

PERANCANGAN MUSEUM FURNITURE DI JEPARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Elton Jaime Guterres Faria De Sousa, Untung Joko Cahyono
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email guterreselton2002@gmail.com

Abstrak

Museum Furniture Jepara dirancang sebagai tempat penyimpanan dan pameran artefak furnitur dan ukiran kayu. Dengan mengadopsi pendekatan arsitektur neo-tradisional, museum ini mewadahi kegiatan pendidikan dan pelestarian kekayaan lokal. Hasilnya adalah rancangan bangunan Museum Furniture Jepara yang mencerminkan nilai-nilai seni ukir kayu Jepara dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, dan visualisasi konsep melalui sketsa, gambar, atau model 3D.

Kata kunci: Museum Furniture Jepara, seni ukir kayu, arsitektur neo vernakular

1. PENDAHULUAN

Perancangan Museum Furniture di Jepara dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular merupakan inisiatif yang sangat penting dalam upaya menghormati dan mempromosikan kekayaan warisan seni ukir kayu yang melandasi identitas unik Indonesia. Seni ukir kayu Jepara, dengan pesonanya yang memancarkan sejarah dan keindahan tak tertandingi, telah menjadikan kota ini sebagai pusat kerajinan dan seni ukir kayu yang mendunia, berkat keahlian para pengrajin ukir lokal dan tradisi seni ukir yang kaya.

Pendekatan arsitektur neo vernakular dipilih sebagai dasar perancangan dengan penuh pertimbangan, bukan sekadar pilihan sembarangan. Pemilihan ini mengemuka dari pemahaman mendalam akan keterkaitan eratinya dengan nilai-nilai tradisional dan karakteristik lokal. Sejak istilah vernakular architecture diperkenalkan oleh Rudofsky pada tahun 1964, perdebatan seputar konsep ini terus berlanjut hingga tahun 1990-an. Meskipun kontroversial, kesadaran akan pentingnya vernakular dalam desain arsitektur semakin berkembang dan menarik perhatian dari berbagai kalangan, termasuk tokoh seperti Rapoport dan lainnya.

Definisi museum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada gedung yang digunakan sebagai tempat pameran benda-benda bersejarah, seni, dan ilmu yang mendapat perhatian umum. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum dianggap sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. International Council of Museum (ICOM) juga memberikan definisi museum sebagai institusi permanen yang melayani masyarakat dan pengembangan, terbuka untuk umum, dengan tujuan mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah manusia dan alam guna edukasi, pembelajaran, dan hiburan.

Museum Furniture di Jepara tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan artefak seni ukir kayu; ia dirancang sebagai pengalaman multi-sensori yang mendalam. Pengunjung diundang untuk merasakan nuansa sejarah dalam setiap ukiran, memahami nilai artistik yang tersemat dalam setiap serat kayu, dan terlibat langsung dalam proses kreatif dari konsep hingga produk akhir. Lebih dari sekadar pusat apresiasi seni, museum ini juga menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran, mengungkapkan dengan detail setiap langkah dalam proses pembuatan furnitur.

Dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, Museum Furniture di Jepara memiliki ambisi untuk menjadi destinasi yang merangkul seluruh generasi. Keindahan dan keunikan bangunan ini diharapkan akan menarik perhatian wisatawan dan masyarakat lokal, khususnya generasi muda yang mungkin belum sepenuhnya terpapar pada kekayaan seni tradisional. Museum ini menjadi wadah penyatuan nilai-nilai tradisional dengan sentuhan modern, bertujuan memberikan daya tarik yang bersifat universal.

Perancangan Museum Furniture di Jepara tidak hanya berfokus pada pembentukan struktur fisik semata, melainkan juga menekankan aspek edukatif dan inspiratif. Harapannya, museum ini dapat membangkitkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya yang unik dan tak ternilai ini. Sebagai bagian dari komitmen terhadap pelestarian seni dan budaya lokal, Museum Furniture di Jepara menjadi tonggak awal dalam perjalanan menuju masa depan, sambil merayakan dan mewarisi kekayaan yang telah ada selama berabad-abad.

2. METODE

Metode perancangan Museum Furniture di Jepara ini melibatkan beberapa langkah penting, dimulai dari identifikasi masalah proyek hingga analisis konsep perancangan. Identifikasi masalah desain mencakup pemahaman yang mendalam tentang seni ukir kayu Jepara, ciri-ciri lokal, dan nilai-nilai budaya penting yang harus diterapkan dalam desain. Studi juga meliputi arsitektur neo vernakular, dan penyelidikan preseden museum serupa.

Langkah selanjutnya adalah pencarian data dan analisa. Analisis lokasi termasuk identifikasi lokasi strategis dan evaluasi visual, serta komponen lokasi yang dapat memengaruhi tata ruang, dan tampilan bangunan museum. Dalam analisa peruangan Museum membutuhkan ruang pameran, ruang pendidikan, area interaktif, dan fasilitas pendukung lainnya.

Pada tahap analisis bentuk dan struktur, sistem struktur dibangun untuk mendukung bentuk dan meningkatkan stabilitas dan daya tahan bangunan. Analisis utilitas menunjukkan solusi utilitas yang sesuai dengan karakteristik bangunan dan kebutuhan fungsi museum dengan menekankan pencahayaan, ventilasi, dan pendinginan udara untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Solusi utilitas dan penyusunan rancangan struktur diintegrasikan untuk memastikan efisiensi dan estetika dalam desain.

Hasilnya adalah bangunan Museum Furniture Jepara yang mencerminkan nilai-nilai seni ukir kayu Jepara dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, dan visualisasi konsep melalui sketsa, gambar, atau model 3D.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil diskusi menunjukkan bahwa Museum Furniture Jepara memiliki fungsi yang lebih besar daripada sekadar menyimpan karya seni ukir kayu yang inovatif. Museum ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang mendalam dengan menampilkan sejarah dan mengupas proses kerajinan furniture melalui desain inovatif. Konsep ini meningkatkan pengalaman pengunjung dengan menampilkan keindahan seni ukir dan menawarkan daya tarik yang menakjubkan, terutama bagi remaja dan wisatawan. Diharapkan museum furniture ini akan menjadi sumber inspirasi yang kuat dan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam pelestarian seni ukir yang kaya yang telah terlupakan.

a. Pengolahan Tapak dan Peruangan



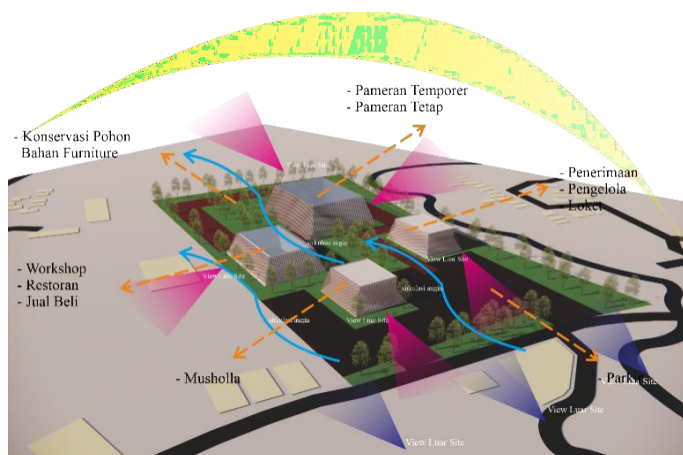
Gambar 1



Gambar 2

Analisis site lokasi tapak pengelolaan tapak Museum Furniture di Jepara dengan pendekatan arsitektur neo vernakular mempertimbangkan objek rancang bangun berupa Museum Furniture yang akan mewadahi karya seni ukir kayu dari para pengrajin lokal di Jepara, dengan tujuan memberikan eksposur dan daya tarik kepada anak muda dan wisatawan untuk melestarikan kerajinan seni ukir yang mulai sepi peminat. Analisis ini juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kondisi fisik lokasi, dengan regulasi termasuk luas lahan 59,965 m², GSB (Garis Sepadan Bangunan) 6 m, KLB (Koefisien Lantai Bangunan) 2, KDB (Koefisien Dasar Bangunan) 60%, dan ketinggian maksimal bangunan 4 lantai sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 4 Tahun 2022 dan Peraturan Daerah Kabupaten Jepara No. 26 Tahun 2011. Museum Furniture Jepara memiliki banyak potensi, seperti dekat dengan toko furniture besar PT Umafindo, Garden House Jepara, dan dermaga ke Pulau Karimun Jawa. Namun, ada beberapa kendala, seperti tidak ada sub-zonasi yang jelas di kawasan eksisting, kurangnya akses transportasi umum, dan jalan yang belum cukup lebar.

Selain itu, analisis konsep terhadap aspek matahari, angin, view, dan kebisingan menjadi krusial untuk memastikan bahwa perancangan museum tidak hanya memanfaatkan potensi tapak secara optimal tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan estetis. Berikut konsep site dan tata ruang :



Gambar 3
Konsep Tata Site dan Peruangan

1) Konsep Matahari

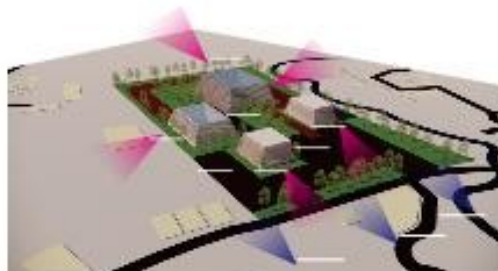
Konsep museum ini menekankan penggunaan bukaan transparan pada setiap sisi bangunan utama untuk memaksimalkan cahaya matahari, dengan penambahan sun shading untuk mencegah panas berlebihan, menciptakan pencahayaan alami, efisiensi energi, kenyamanan termal, estetika desain, pertimbangan lingkungan, dan fleksibilitas ruang untuk pameran yang dinamis.



Gambar 4
Konsep Matahari

2) Konsep View

Konsep view menekankan pemanfaatan persawahan di sisi sebelah barat, selatan, dan utara sebagai indikasi positif, dengan merancang bukaan pada sisi tersebut untuk memaksimalkan pengalaman visual dan keterlibatan pengunjung dengan lingkungan alam sekitarnya.



Gambar 5
Konsep View

3) Konsep Angin

Konsep sirkulasi angin untuk museum diintegrasikan dengan desain bangunan, memastikan adanya bukaan strategis dan pengaturan ruang yang mendukung aliran udara alami, menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejuk bagi pengunjung.



Gambar 6
Konsep Angin

4) Konsep Kebisingan

Diperpanjang pada museum, upaya meminimalisir kebisingan mencakup pendekatan zonasi sesuai kegiatan di dalam situs, disertai dengan penambahan vegetasi di sekitar museum sebagai elemen pemecah bunyi, bertujuan menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung pengalaman pengunjung.



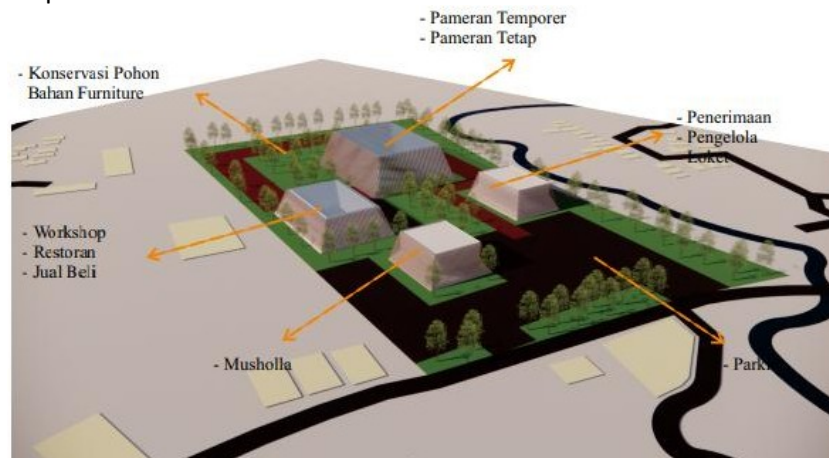
Gambar 7
Konsep Kebisingan

b. Aplikasi Pendekatan Neo Vernakular Dalam Perancangan

Perancangan Museum Furniture Jepara menggunakan pendekatan neo vernakular dari konsep arsitektur vernakular. Dalam bukunya "Arsitektur Vernakular", Turan (1990) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat etnik, berakar pada tradisi etnik, dan dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman dan eksperimen. Arsitektur ini menggunakan teknik dan material lokal untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Termasuk elemen teknis seperti struktur, konstruksi, material, dan proses pengerjaan, konsep neo vernakular diterapkan pada Museum Furniture Jepara. Perancangan museum ini menggabungkan nilai-nilai tradisional dan karakteristik lokal dengan mengacu pada prinsip-prinsip arsitektur vernakular, menjadikan seni ukir kayu sebagai elemen penting yang membentuk "bentuk" bangunan. Museum dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak seni tetapi juga menjawab kebutuhan modern dengan memberikan kesempatan untuk transformasi yang terkait dengan warisan budaya dan lingkungan sekitar.

1) Konsep Tampilan dan Massa



Gambar 8
Konsep Tampilan Bangunan

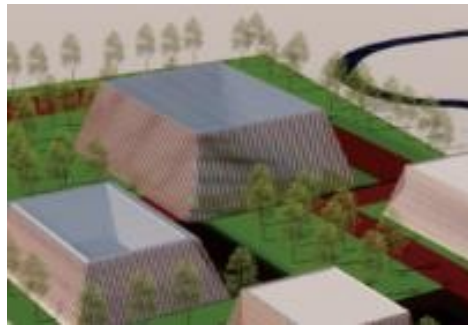
a) Konsep Massa Bangunan



Gambar 9
Konsep Massa Bangunan

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, Museum Furniture Jepara menciptakan identitas yang berbeda dengan menggabungkan konsep masa bangunan dengan berbagai bentuk. Didasarkan pada kebutuhan untuk pencahayaan dan privasi di dalam ruang, desain ini menekankan sisi yang masif dan transparan. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk merancang struktur secara estetis, tetapi juga mempertimbangkan fungsinya secara keseluruhan, yang menghasilkan lingkungan yang berdaya guna dan seimbang.

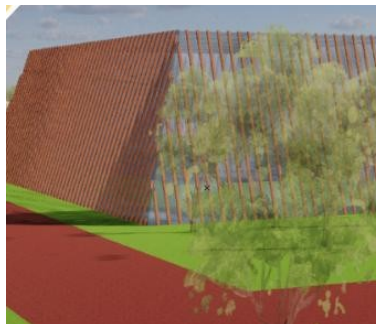
b) Konsep Penggunaan Atap *Skylight*



Gambar 10
Konsep Atap *Skylight*

Konsep Museum Furniture di Jepara dengan pendekatan arsitektur neo vernakular mengintegrasikan penggunaan atap skylight. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan estetika bangunan, tetapi juga menciptakan suasana ruang yang memukau dengan pencahayaan alami yang dramatis. Konsep ini memberikan pengalaman unik bagi pengunjung sepanjang waktu, menambah daya tarik visual dan memberikan nuansa yang berbeda dalam eksplorasi museum.

c) Konsep *Sun Shading*



Gambar 10
Konsep *Sun Shading*

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, konsep Sun Shading di Museum Furniture Jepara melibatkan penggunaan elemen seperti penutup dan elemen arsitektural yang diposisikan secara strategis. Tujuan dari konsep Sun Shading adalah untuk mengontrol atau mengurangi paparan langsung sinar matahari pada bangunan. Dengan menerapkan konsep ini, tidak hanya dapat mempertahankan kenyamanan termal dan melindungi eksponat dari kerusakan sinar ultraviolet, tetapi juga dapat membuat lingkungan pameran ideal dengan pencahayaan alami yang dapat dikontrol.

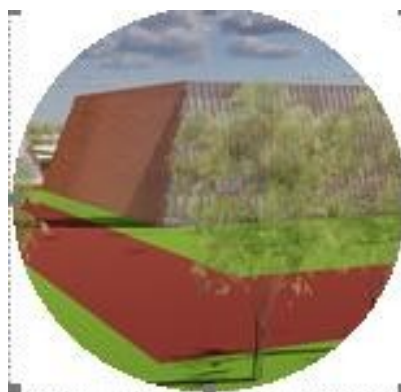
d) Konsep Konservasi Pohon



Gambar 12
Konsep Konservasi Pohon

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, konsep konservasi pohon di Museum Furniture Jepara melibatkan integrasi keberlanjutan dengan pelestarian alam. Dengan memperhatikan pelestarian dan pemeliharaan pohon di sekitar museum sebagai elemen utama, konsep ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara lingkungan alam dan kegiatan kerajinan. Selain itu, konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi sumber daya alam dalam konteks seni dan kerajinan, serta untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi sumber

e) Konsep *Ambience*



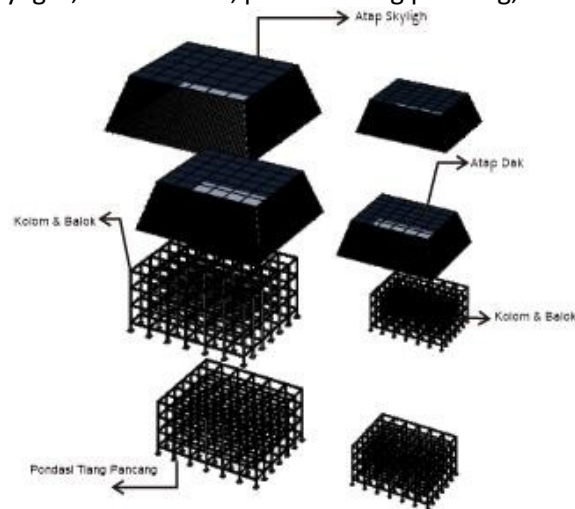
Gambar 13
Konsep *Ambience*

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, penggunaan warna coklat di Museum Furniture Jepara dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menunjukkan atau menunjukkan hubungan antara bangunan dan industri atau seni furnitur. Warna coklat, yang mencerminkan kayu sebagai material utama dalam pembuatan furnitur, ditekankan untuk menciptakan kesan bahwa kayu adalah

komponen penting dalam desain dan identitas visual bangunan. Ini memberikan penghormatan khusus pada kekayaan seni ukir kayu, yang merupakan bagian terpenting dari museum.

2) Konsep Struktur Bangunan

Konsep struktur untuk perancangan furniture Museum User di Jepara menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular yang menggunakan elemen struktural bangunan pada tiga bagian utama: atap (atas), lantai tengah, dan dasar atau pondasi (bawah). Konsep ini melibatkan perancangan dan penempatan bangunan dengan tujuan mencapai keseimbangan, kestabilan, dan estetika keseluruhan. Pemahaman tambahan tentang ide ini termasuk atap skylight, kolom balok, pondasi tiang pancang, dan atap atap dak.



Gambar 14
Konsep Struktur Bangunan

a) Konsep Struktur Atap

1. Atap *Skylight*

Sebagai struktur arsitektur, dirancang untuk memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan; pada bangunan museum, pencahayaan alami melalui skylight menjadi elemen penting dengan konsep struktur termasuk desain estetika, penempatan strategis, material transparan, integrasi sistem pencahayaan otomatis, perlindungan UV, integrasi ventilasi dan kontrol iklim, desain modular, integrasi teknologi, serta pertimbangan keamanan, secara keseluruhan mendukung fungsi fungsional dan estetis, serta pengalaman pengunjung dan pemeliharaan koleksi seni.

2. Atap Dak

Struktur atap dak museum menggabungkan elemen arsitektur modern dan tradisional, menggunakan material kuat seperti baja atau beton. Desainnya mencakup keindahan dan keberlanjutan dengan bentuk atap yang bervariasi, dari inovatif hingga mencerminkan kekayaan budaya lokal. Tujuannya adalah memberikan perlindungan terhadap cuaca sambil mengekspos identitas dan keunikan museum.

b) Konsep Struktur Kolom Balok

Konsep bangunan museum melibatkan penggunaan sistem struktur kolom dan balok, yang merupakan struktur rangka terbuat dari material beton. Kolom dan balok berperan sebagai elemen-elemen utama dalam mendukung beban bangunan serta memberikan stabilitas. Penggunaan material beton dipilih karena kekuatannya yang tinggi dan daya tahannya terhadap cuaca serta waktu. Desain

ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fleksibel namun juga kokoh, sesuai untuk memamerkan dan melindungi koleksi seni atau artefak yang ada di dalam museum

c) Konsep Pondasi Tiang Pancang

Konsep museum dengan menggunakan pondasi tiang pancang sebagai solusi umum untuk bangunan di tanah lunak, seperti sawah, melibatkan proses pembangunan dengan pengeboran atau pembersihan tanah hingga mencapai lapisan keras. Pemasangan tiang pancang beton atau baja dilakukan untuk menopang beban bangunan dan mencegah pergerakan akibat perubahan kondisi tanah, dengan pertimbangan lingkungan yang menjadi aspek penting dalam seluruh proses pemasangan

3) Konsep Sistem Utilitas

Sistem utilitas bangunan pada Museum Furniture di Jepara mencakup berbagai aspek penting, termasuk sistem electrical untuk kebutuhan listrik, sistem air kotor dan air bersih untuk manajemen limbah dan penyediaan air bersih, sistem penghawaan guna menciptakan lingkungan yang nyaman, sistem fire protection untuk keamanan, dan sistem telekomunikasi untuk mendukung komunikasi internal dan eksternal. Integrasi dan pengelolaan sistem utilitas ini dengan baik merupakan bagian krusial dalam memastikan keberlanjutan operasional dan keselamatan bangunan secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan arsitektur neo vernakular tidak hanya menjadi alat untuk menciptakan bangunan yang indah secara visual, tetapi juga menjadi sarana untuk meresapi sejarah dan keindahan seni ukir kayu Jepara. Museum ini dirancang bukan hanya sebagai tempat penyimpanan artefak seni, melainkan sebagai pengalaman multi-sensori yang mengajak pengunjung untuk terlibat langsung dalam proses kreatif dan memahami nilai-nilai artistik yang terkandung dalam setiap ukiran.

Dengan menggabungkan keunikan lokal dan sentuhan modern, Museum Furniture di Jepara berambisi menjadi destinasi yang menarik bagi berbagai generasi. Tujuannya bukan hanya menjadi pusat apresiasi seni, melainkan juga menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran. Museum ini diharapkan dapat menjadi wadah penyatuan nilai-nilai tradisional dengan daya tarik universal, menarik perhatian wisatawan dan masyarakat lokal, terutama generasi muda yang perlu dikenalkan pada kekayaan seni tradisional.

Lebih dari sekadar struktur fisik, perancangan museum ini juga menekankan pada aspek edukatif dan inspiratif. Dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya yang unik. Sebagai tonggak awal dalam perjalanan pelestarian seni dan budaya lokal, Museum Furniture di Jepara memasuki masa depan sambil merayakan dan mewarisi kekayaan yang telah ada selama berabad-abad. Kesimpulan berupa paragraf yang memuat hasil temuan original dan dapat dituliskan kelebihan dan kekurangan dari penelitian/ proyek. Saran berisi penelitian lanjutan yang merupakan pengembangan dari hasil penelitian/ proyek atau mengisi kekurangan dari penelitian/ proyek yang telah dilakukan. Tidak memuat saran-saran di luar tema penelitian/ proyek.

REFERENSI

Ravi, S. S. (2006). Defining „Vernacular“: Changing Vernacular Houses around Varanasi, UP (India)
Durckheim 1925 Les formes elementaires de la vie religieuse. Felix Alcan Paris.

Cunningham, C. E. (1964). Order in the Atoni House. Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde, vol
120.

Soeratman, D., 2000. Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939. Yogyakarta: Yayasan Untuk
Indonesia.

Mentayani, I .,2017. Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek
Vernakularitas. Yogyakarta TEMU ILMIAH IPLBI 2017

<https://peraturan.infoasn.id/peraturan-daerah-kabupaten-jepara-nomor-26-tahun-2011/>